



Tersedia online di situs web:
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>

ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar



IMPLEMENTASI KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH HUSNUL KHOTIMAH

Kholifatatus Sa'diyah¹, Sunarto²

¹Psikologi Islam, ²Manajemen Pendidikan Islam, Institut Kariman Wirayudha Sumenep

E-mail: kholifatusjunaidi@gmail.com

Submit: 08 April 2024, Revision: 30 Mei 2024, Published: 31 Mei 2024

Abstract

Discipline is a conscious effort to obey the rules or rules that have been made in school and society. The formation of disciplinary character needs to be done from an early age, both in the school, family and community environment. This phase is very important to instill with discipline character because, in this phase, children easily imitate and observe what is done by people around them. This study describes the implementation of student discipline character in Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah. This research uses a qualitative approach with the research subjects of teachers and students of Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah. This study used data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman's interactive model analysis techniques (data reduction, data display, and inference) Test the data validity using triangulation of data sources and methods. The results showed that s implementing the disciplinary character of students in Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah uses value integration techniques, including routine activities, spontaneous activities, and examples. First, they learn to obey the rules that become the order of the madrasa. In addition, they comply with applicable regulations and adhere to the schedule of activities. Second, in this model, a teacher spontaneously performs actions by introducing rules to students who violate them. Teachers can give reprimands and praise to this activity model. Third, it is shown by providing examples from teachers and education staff.

Keywords: Implementation, Discipline Character, Students

Abstrak

Disiplin adalah usaha sadar untuk menaati aturan atau tata tertib yang telah dibuat baik di sekolah maupun masyarakat. Pembentukan karakter disiplin perlu dilakukan sejak dini, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Fase ini sangat penting untuk ditanamkan karakter disiplin karena di fase ini anak dengan mudah meniru dan mengamati apa yang dilakukan oleh orang sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan) Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah menggunakan teknik pengintegrasian nilai yang meliputi; kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Pertama, Mereka belajar mematuhi aturan yang menjadi tata tertib madrasah. Selain itu, mereka mematuhi peraturan yang berlaku dan mematuhi jadwal kegiatan. Kedua, Pada model ini seorang guru melakukan tindakan dengan cara mengenalkan aturan secara spontan terhadap siswa yang melanggar. Guru dapat memberikan teguran maupun pujian pada model kegiatan ini Ketiga, ditunjukkan dengan pemberian contoh atau teladan dari guru maupun tenaga kependidikan.

Kata Kunci: Implementasi, Karakter Disiplin, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia. Dengan adanya pendidikan yang baik warga negara Indonesia dapat mengembangkan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari fungsi pendidikan sebagai mana disebutkan undang-undang di atas dapat dipahami bahwa dengan pendidikan manusia (siswa) dapat mempersiapkan hidup yang baik di masa depan.

Susilo menjelaskan pendidikan sangat penting bagi pengembangan diri seseorang yang ditinjau dari aspek pedagogis, psikologis, sosiologis dan kultural serta aspek filosofis (Susilo Madyo, 1993, hal. 20-21). Dari sisi pedagogis, manusia dipandang sebagai makhluk “Homo edocandum” (manusia yang harus dididik). Dari aspek psikologis, manusia dipandang sebagai makhluk “psycho physic netral” yaitu makhluk yang memiliki kemandirian jasmani dan rohani. Dari segi kemandirian, manusia memiliki potensi dasar yaitu, merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan itu hanya dapat dicapai dengan optimal melalui pendidikan.

Dari aspek sosiologis dan kultural, manusia dipandang sebagai “homo socius” (makhluk sosial), yaitu makhluk yang memiliki kemampuan dasar untuk hidup bersosial-bermasyarakat. Dari segi “homo culture” (makhluk berbudaya), manusia dapat menciptakan sesuatu, serta dapat mempertahankan. Kemudian ditinjau dari aspek filosofis, manusia dipandang sebagai makhluk “homo sapiens” (makhluk berbudi), yaitu mempunyai kemampuan dan kecenderungan untuk selalu ingin tahu dan memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Setelah dibahas tentang pendidikan dari berbagai aspek tinjauan, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dapat mengembangkan semua potensi manusia, dari segi pengembangan cipta, rasa, karsa, keterampilan, jasmani, kesehatan, kebersihan, moral, maupun ketuhanan.

Pendidikan karakter adalah sistem yang membekali siswa tentang nilai, norma, dan pengetahuan yang menggerakkan siswa untuk melaksanakannya. Pendidikan karakter adalah proses pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; berlaku jujur, malu berlaku malas, malu meninggalkan tempat dalam keadaan kotor, malu untuk bermalas-malasan alias harus membiasakan hidup disiplin dalam semua hal. Sehingga lahir generasi penerus bangsa dengan karakter kuat dan tangguh yang siap menghadapi tantangan pengaruh informasi dan globalisasi di masa depan.

Disiplin merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Disiplin adalah usaha sadar untuk menaati aturan atau tata tertib yang telah dibuat baik di sekolah maupun masyarakat. Karakter disiplin memunculkan perilaku-perilaku positif lainnya.

Karakter disiplin sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan pada banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan norma kedisiplinan (Sobri, 2019). Selain itu, perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan

sekolah yang notabene merupakan lembaga pendidikan yang mewadahi proses lahirnya generasi-generasi emas di masa depan. Sebagai contoh, perilaku tidak disiplin di sekolah misalnya tidak memakai seragam lengkap sesuai aturan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, parkir sembarangan dan lain- lain. Adanya perilaku indisipliner tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat (Wuryandani, 2014, p. 12). Terjadinya perilaku indisipliner di sekolah menunjukkan telah terjadi permasalahan serius di sekolah yang berkaitan dengan karakter disiplin.

Dalam kurikulum 2013, karakter disiplin merupakan salah satu nilai karakter dari 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini kepada siswa (Nugroho, 2020, pp. 90-100). Karakter disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap sosial siswa. Karakter disiplin pada siswa akan tercermin dalam perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Penerapan karakter disiplin dapat diwujudkan melalui berbagai rutinitas di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap terbentuknya karakter siswa, baik itu pembelajaran maupun kegiatan di luar. Al Hasan menambahkan, apabila disiplin telah terbentuk maka akan terbentuk disiplin pribadi yang kuat, setelah dewasa akan terwujud dalam setiap aspek kehidupan; disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah serta meninggalkan larangan Allah SWT (Hasan, 2004, p. 52).

Pembentukan karakter disiplin perlu dilakukan sejak dini, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah (sekolah) tingkat dasar menjadi wadah lembaga pendidikan untuk mengawali penanaman karakter disiplin. Di madrasah ibtidaiyah atau (setara) sekolah dasar merupakan fase awal, di mana peserta didik memiliki potensi besar untuk membentuk dan mengembangkan karakter diri. Linda mengatakan menanamkan karakter kepada anak harus dilakukan sedini mungkin, yakni sejak sekolah dasar. (Linda, 2020, p. 222) Di usia dini pendidikan karakter dengan mudah diserap oleh anak. Di fase ini anak dengan mudah meniru dan mengamati apa yang dilakukan oleh orang sekitar. Senada dengan pendapat di atas, Hidayah mengatakan karakter peserta didik yang dibentuk sedari dini akan lebih memiliki dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. (Hidaya, 2020, pp. 11-22) Dari itu, peneliti tertarik meneliti karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah yang selanjutnya disebut MI Husma merupakan sekolah swasta yang luar biasa. MI Husma menerapkan karakter disiplin yang ketat dan terjadwal, ditunjukkan dengan beberapa kegiatan terjadwal dan teratur, seperti Shalat Duha bersama, Mengaji Surat- Surat Tertentu di Al Qur'an secara berjamaah. MI Husma terletak bersebelahan dengan Sekolah Dasar Negeri Aeng Merah. Siswanya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dan juga kegiatannya yang variatif. Peningkatan siswa dari tahun ke tahun merupakan dampak dari implementasi sikap disiplin yang diterapkan di lembaga tersebut, sehingga kepercayaan masyarakat meningkat untuk menitipkan anaknya di MI Husma.

Penelitian ini berusaha untuk meneliti lebih mendalam terkait model penerapan karakter disiplin pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah Aeng Merah. Bagaimana model penerapan karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah.

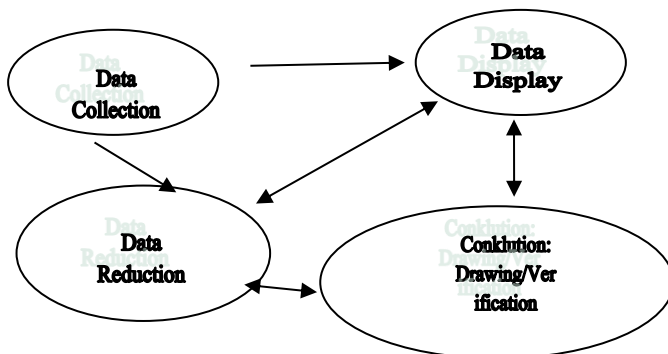
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Ariesto Hadi Sutopo dkk. menyatakan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Hadi, 2010, p. 2). Penelitian ini memotret yang terjadi di lapangan, yang kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, menggambarkan implementasi karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Husnul Khotimah Aeng Merah kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep Madura. Lokasi penelitian ini Madrasah Ibtidaiyah (MI) Husnul Khotimah Aeng Merah Batuputih Sumenep.

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh informasi atau keterangan. Subjek dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian yaitu guru kelas, guru mata pelajaran tertentu, siswa, dan kepala Sekolah dengan alasan peneliti ingin mengetahui cara implementasi nilai kedisiplinan yang dilakukan kepada siswa. Setelah data diperoleh kemudian akan di triangulasi dengan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah untuk keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus yang ditentukan. Agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang akan dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah (Sugiyono, 2010, p. 209). Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini tentang implementasi karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Husnul Khotimah. Mengacu pada analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2010, p. 335).



Gambar : Model Miles & Huberman

Pertama, Data Collection (Pengumpulan Data) Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. *Kedua, Data Reduction* (Reduksi Data) Data reduction (reduksi data) merupakan langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk merangkum data, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema serta mencari pola dan membuang data yang tidak perlu. *Ketiga, Data Display* (Penyajian Data) Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu menyajikan data (data display). *Keempat, Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah kesimpulan dari temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih samar menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Karakter Disiplin melalui Kegiatan Rutin

Disiplin dalam bahasa pesantren disebut Istikomah. Disiplin merupakan suatu hal yang berkaitan dengan pengendalian diri terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sikap disiplin sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk individu maupun dalam kelompok. Membiasakan hidup disiplin sangat penting khususnya untuk anak (siswa) sebagai generasi penerus bangsa. Melalui sikap disiplin akan tercipta moral yang baik dan keteraturan dalam masyarakat.

Maria J. Wantah mengatakan, disiplin memiliki arti penting bagi perkembangan anak (Wantah, 2005, pp. 143-145). Setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang dapat dilayani melalui disiplin. Disiplin adalah kebutuhan intrinsik. Artinya melalui sikap disiplin anak dapat berpikir, menata dan menentukan sendiri tingkah laku sesuai aturan atau tata tertib (peraturan) dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat dan ekstrinsik bagi perkembangan anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak selalu akan cenderung bertanya dan meminta petunjuk tentang arah tingkah laku. Dari itu disiplin berfungsi untuk memberi penerangan agar tingkah laku anak terarah alias tidak tersesat.

Dalam kaitannya dengan implementasi karakter disiplin, sekolah bertanggung jawab membentuk karakter siswa menjadi siswa yang taat dan disiplin. Misalnya melalui adanya kegiatan rutin setiap hari. Dalam penelitian ini didapatkan Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah mengadakan Shalat Duha berjamaah dan membaca surat Yasin bersama-sama sebelum masuk kelas. Adanya kegiatan rutin tersebut menuntut siswa datang lebih awal ke Madrasah. Setiap hari siswa diwajibkan datang lebih awal 10 menit sebelum kegiatan rutin dimulai. Taufiq, Guru kelas V menuturkan bahwa madrasah membuat aturan tertulis dalam rangka mendisiplinkan siswa.

"Sekolah membuat aturan tertulis untuk mendisiplinkan siswa. Siswa harus datang sebelum jam pertama dimulai, jam 07.00 WIB. Karena sebelum itu, ada kegiatan berupa Shalat Dhuha bersama dan Yasina sebelum siswa masuk kelas" (Taufiq, wawancara 2023)

Senada dengan pernyataan Taufiq, Muhlis mengatakan:

"Kegiatan rutin berupa yasinan dan Dhuha bersama sudah berjalan hampir setahun berjalan. Meskipun tidak semua siswa ikut, tetapi lebih banyak yang ikut. Tujuannya selain Lillah agar mereka bisa istikomah dalam belajar." (Muhlis, Wawancara 2023).

Adanya kegiatan rutin tersebut diharapkan siswa menjadi individu- individu yang disiplin. Kegiatan tersebut untuk pembiasaan dan penanaman sikap siswa. Membiasakan dan menanamkan sikap disiplin yang baik terhadap siswa akan melahirkan perilaku yang baik pula, mentaati norma yang berlaku di lingkungannya. Selain itu penerapan sikap disiplin turut mempengaruhi tumbuh kembang anak dan keberhasilan anak dalam kegiatan belajar mengajar (Mulyawati, 2019, pp. 01-14).

Kegiatan rutin dapat membantu peserta didik (siswa) membentuk karakter disiplin. Mereka belajar mematuhi aturan yang menjadi tata tertib madrasah. Selain itu, mereka mematuhi peraturan yang berlaku dan mematuhi jadwal kegiatan. Dengan demikian mereka akan terbiasa mematuhi aturan dan mengikuti jadwal kegiatan yang ada. Kurtinez dan Greif mengatakan kebiasaan adalah bagian dari unsur disiplin yang wajib ditanamkan untuk membentuk seseorang menjadi individu- individu yang disiplin (Wantah, 2005, p. 150).

Pembentukan karakter disiplin tidak instan. Kegiatan ini memerlukan waktu yang kontinu sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Seorang ahli menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai perilaku dari lingkungan yang penerapannya memerlukan waktu yang tidak sedikit (Agung, 2017, pp. 106-119). Peran guru, orang tua dan lingkungan masyarakat turut mempengaruhi dari proses ini. Semuanya harus terlibat untuk membentuk karakter disiplin sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Membiasakan hidup disiplin akan menghasilkan peserta didik yang baik. Disiplin merupakan pengendalian diri untuk melaksanakan sesuai aturan atau norma. Pengendalian diri adalah bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap suatu aturan. Sikap dan perilaku disiplin (baik) akan mendorong aktivitas- aktivitas yang dapat mengatur dirinya agar tercipta potensi berdasarkan pengalamannya sendiri. Indikator karakter antara lain; datang tepat waktu, patuh terhadap tata tertib, mengumpulkan tugas sesuai waktunya, dan disiplin beribadah (Patmawati, 2018).

Lebih luas lagi pada konteks ini MI Husnul Khotimah membagi menjadi beberapa kegiatan rutin, antara lain; Pramuka, Piket Kelas, IPNU- IPPNU, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Moh. Hodri mengatakan sebagai berikut:

Kegiatan rutin di sini banyak mas, ada pramuka, ipnu- ippnu, sepak bola, volley ball. serta kebersihan kelas. Masing- masing kelas dibuat jadwal atau piket kebersihan untuk menjaga kebersihan. Juga membiasakan mereka hidup bersih dimulai dari kebiasaan bersih di sekolah. Syukur- syukur nanti bisa menular ketika di luar sekolah. (Wawancara Moh. Hodri, 2024)

Dengan adanya kegiatan rutin ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membiasakan karakter disiplin peserta didik (siswa). Misalnya dalam kegiatan rutin berupa kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan dampak positif pada siswa. Mereka yang aktif dalam kegiatan ini biasanya mempunyai kedisiplinan lebih baik. Selain itu kegiatan ini akan membuat peserta didik lebih percaya diri, lebih rajin, bertanggung jawab dan disiplin. Dari itu dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin dapat dibentuk melalui kegiatan rutin berupa kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler. Senada dengan pendapat (Rahmatiani, 2017), karakter disiplin dapat dibentuk dengan penerapan ekstrakurikuler di setiap sekolah.

Implementasi Karakter Disiplin melalui Kegiatan Spontan

Pembentukan karakter anak (siswa) menjadi orang yang disiplin tidak cukup hanya dengan mewajibkan mereka mengikuti kegiatan rutin yang dibuat oleh sekolah (madrasah). Proses selanjutnya adalah implementasi karakter disiplin melalui kegiatan spontan. Agus Wibowo (2012) mengatakan ada empat hal yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter disiplin siswa, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengkondisian. Pada model yang kedua, yaitu kegiatan spontan ini dilakukan ketika ditemukan siswa melakukan suatu kesalahan, dan guru membimbing dan mengarahkannya.

Pada model ini seorang guru melakukan tindakan spontan dengan cara mengenalkan aturan secara spontan terhadap siswa yang melanggar. Guru dapat memberikan teguran maupun pujian pada model kegiatan ini. Teguran dilakukan saat siswa melanggar aturan, sedangkan pujian diberikan saat mereka mendapatkan prestasi. Selain itu, guru dapat memberikan nasihat berupa pesan-pesan moral kepada siswa. Berikut ini wawancara dengan bapak Sutomo dan bapak Imam, guru di MI tersebut.

"Pada saat jam istirahat, ada siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, langsung saya tegur dan dinasihati supaya mereka membuang sampah ke tempatnya. Hukuman atau sanksi tersebut supaya mereka sadar betapa pentingnya hidup bersih", (Sutomo, Wawancara 2023).

"Hukuman atau sanksi spontan biasanya kami berikan pada siswa yang lupa bawa peci (songkok) bagi siswa, suka mengganggu temannya saat jam pelajaran, tidak berseragam, tidak ikut kegiatan rutin pagi, itu sanksinya spontan kami berikan yaitu menghafal ayat-ayat pendek, latihan baris berbaris, ataupun hukuman lainnya", (Imam, Wawancara 2023).

Pada konteks ini berbeda dengan kegiatan rutin yang sifatnya terjadwal atau terprogram. Kegiatan spontan ini sifatnya insidental dan tak terprogram. Hukuman ataupun sanksi kepada siswa yang melanggar sifatnya mendidik, dan dilakukan secara spontan tanpa harus adanya aturan tertulis sebagaimana aturan tata tertib sekolah. Guru atau tenaga kependidikan melakukan koreksi pada saat itu juga. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas yang berbunyi bahwa kegiatan ini sifatnya insidental dan tak terprogram. (Kemendiknas, 2005)

Guru dapat memberikan teguran maupun pujian pada model kegiatan ini. Teguran ataupun sanksi terhadap siswa merupakan salah satu cara mendisiplinkan peserta didik. Dari hukuman dan teguran tersebut diharapkan dapat memberikan efek jera dan sadar pada siswa, sehingga siswa terbiasa hidup disiplin. Sanksi harus diterapkan dengan tujuan untuk menghentikan peserta didik melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku serta ada efek jera, sedangkan penghargaan penting untuk menunjukkan peserta didik telah melakukan hal yang baik, sehingga penghargaan itu adalah wujud apresiasi untuk memupuk semangat peserta didik bisa berupa pujian maupun hadiah (Wantah, 2005, pp. 165-166).

Pembinaan disiplin harus terus dilakukan setiap hari secara konsisten, sehingga menjadi kebiasaan baik bagi siswa. Metode pemberian teguran maupun pujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima (2016) dan Minal Ardi (2012) bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan karakter disiplin siswa. Hasil penelitiannya menegaskan adanya pengaruh positif yang kuat antara pemberian hukuman dan disiplin peserta didik.

Dalam (Kristianty, 2006) teori yang dikemukakan Skinner tentang *operant conditioning*, bahwa perilaku yang berpengaruh pada lingkungan disebut perilaku *operant* (*to operate*: menghasilkan efek yang dikehendaki, mempengaruhi). *Operant Conditioning* merujuk pada

pengkondisian atau pembiasaan di mana manusia memberikan respons atau *operant* (kalimat atau ujaran) tanpa stimulus yang tampak, *operant* ini dipelajari dengan pembiasaan (*conditioning*). Dari itu, bahwa perilaku atau respons yang diikuti oleh penguat (*reinforce*) positif cenderung akan diulangi, sedangkan respons yang diikuti oleh hukuman atau tidak diikuti oleh penguat cenderung melemah untuk kemudian menghilang.

Implementasi Karakter Disiplin melalui Keteladanan

Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang berada di garis depan menggantikan peran orang tua setelah siswa berada di sekolah. Guru menjadi teladan bagi siswa dalam bertutur, bertindak, maupun bersikap. Keteladanan adalah salah satu kunci utama menanamkan karakter disiplin. Keteladanan erat kaitannya dengan sikap dan tindakan yang dicontohkan. Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai contoh akan berpengaruh terhadap siswa. Kemendiknas menyebutkan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap siswa tentang sikap dan tindakan yang baik dengan harapan dapat dicontoh oleh siswa dan mampu menjadi panutan bagi peserta didik dalam berbuat sesuatu (Kemendiknas, 2005, p. 16).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan tepat waktu datang ke sekolah dilakukan guru setiap hari, adalah sebagai berikut:

"Setiap hari kami berusaha semaksimal mungkin datang lebih awal. Sebagai kepala sekolah saya berusaha datang awal. guru-guru pun kami tegur ketika terlambat", (Sutomo, Wawancara 2023).

Keteladanan merupakan unsur mutlak melakukan perubahan hidup, baik perilaku sikap maupun perilaku. Hal ini dalam rangka menyiapkan sikap dan mental anak dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak. Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Selain nasihat yang diberikan kepada peserta didik, harus dibarengi dengan penanaman karakter melalui keteladanan. Karena nasihat tanpa dibarengi dengan keteladanan ibarat menggarami air laut; sia-sia tidak ada manfaatnya. Teladan yang ditampakkan secara langsung oleh guru ataupun tenaga pendidikan akan memberikan pengaruh kuat dari pada kata-kata dan teori. Projodarminto mengemukakan bahwa karakter disiplin pada peserta didik dapat dibentuk melalui contoh yang diberikan guru pada peserta didik (Tuu, 2004, p. 50). Senada dengan pendapat Projodarminto, Sriyatun (2021) mengatakan bahwa keteladanan guru adalah seluruh tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh guru yang baik dan dapat ditiru oleh peserta didik (Sriyatun, 2021, pp. 14-24).

Keteladanan merupakan role model bagi peserta didik. Dalam penelitian ini apa yang dilakukan oleh guru menunjukkan komitmen untuk menanamkan karakter disiplin pada anak didik. Misalnya dengan datang lebih sebelum jam yang ditentukan oleh madrasah akan berdampak positif terhadap siswa. Mereka akan mengamati tindak dan perilaku yang dilakukan guru tentang disiplin waktu. Dari itu, peranan penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

Dalam konteks ini, keteladanan juga dapat dikaitkan dengan model pembelajaran kontekstual, yaitu model pembelajaran yang fokusnya terhadap apa yang dilakukan peserta didik

dalam pembelajaran. Implementasi karakter disiplin memberikan kontribusi dalam pencapaian prestasi peserta didik dan sekolah. Prestasi berasal dari akademik maupun non akademik.

SIMPULAN

Implementasi karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah ditunjukkan dengan beberapa kegiatan. Pertama, adalah kegiatan rutin. Pada kegiatan ini sekolah (madrasah) membuat aturan tertulis seperti halnya program wajib dhuha berjamaah. Meskipun program ini secara fikih tergolong ibadah Sunah, tetapi dalam rangka menanamkan sikap disiplin pada siswa, mereka diwajibkan datang 10 menit lebih awal sebelum bel jam masuk berbunyi. Selain itu, siswa diwajibkan aktif dalam kegiatan rutin, baik intra mau ekstra sekolah. Dengan cara ini sikap disiplin siswa akan terbentuk, dan manfaatnya banyak bagi siswa maupun sekolah. Kedua, Kegiatan spontan yang dilakukan guru meliputi, membiasakan menolong atau membantu orang lain, memberikan pengenalan aturan secara spontan, memberikan nasihat maupun pesan moral kepada siswa. Pada model ini seorang guru melakukan tindakan spontan dengan cara mengenalkan aturan secara spontan terhadap siswa yang melanggar. Guru dapat memberikan teguran maupun pujian pada model kegiatan ini. Teguran dilakukan saat siswa melanggar aturan, sedangkan pujian diberikan saat mereka mendapatkan prestasi. Serta guru juga memberikan nasihat berupa pesan-pesan moral kepada siswa. Ketiga, Keteladanan merupakan role model bagi peserta didik. Dalam penelitian ini apa yang dilakukan oleh guru menunjukkan komitmen untuk menanamkan karakter disiplin pada anak didik. Misalnya dengan datang lebih awal sebelum jam yang ditentukan oleh madrasah akan berdampak positif terhadap siswa. Mereka dapat mengamati tindak dan perilaku yang dilakukan guru. Dalam konteks ini, keteladanan juga dapat dikaitkan dengan model pembelajaran kontekstual, yaitu model pembelajaran yang fokusnya terhadap apa yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Al' Amie, Najib Khalid. (1994). *Tarbiyyah rasulullah*. Jakarta: Gema Insani.
- Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, dkk. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Al Hasan, Yusuf Muhammad. (2004). *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta : Darul Haq.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidaya, N., dan Yasipin, A. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa*. Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak. 2(1).
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

- Kristianty, Theresia. (2006). *Pandangan-Pandangan Teoritis Kaum Behaviorisme tentang Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jurnal Pendidikan Penabur No.06/Th.V/Juni 2006. Jakarta: PPs UNJ.
- Linda, Fiqri, K.R. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam pembelajaran Sekolah Dasar*. Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series. 3(3).
- Maria J.Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyawati, Y., Sumardi, S., & Elvira, S. (2019). *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(1).
- Nugroho, A. (2020). *Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar. 3(2).
- Patmawati, S. (2018). *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa di SD Negeri No. 13/1 Muara Bulian*. Jurnal Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian.
- Rahmatiani, L. (2017). *Pembentukan karakter siswa melalui program Lisa, Libra, Patujar di SMPN 1 Cilamaya Wetan*. CIVICS, 2(1), 45–55.
<https://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/view/3665>
- Suharsimi, Arikunto. (1998). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyo, Sofchah. (2001). *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu.
- Susilo Madyo, RB. Kasihadi. (1993). *Ilmu Pendidikan*, Semarang: Effhar offset.
- Sriyatun. (2021). *Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan. 1(1).
- Tuu, T. (2001). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, Wuri. Bunyamin Maftuh. Sapriya. Dasim Budimansyah. (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*. Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2 Yogyakarta.